P-ISSN 2355-3766
E-ISSN 2722-7678

Jurnal PENA
Volume 13|Nomor (2)| (PAGE 106-120)

Jurnal Penelitian dan Penalaran

Submitted: 13 Juni 2026, *Accepted*: Juli 04 2026, *Published*: 31 Agustus 2026

Konsep Manusia dan Pembentukan Akhlak dalam Pemikiran Ibn Miskawayh: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Mungkassifurahman[1], Muhamad Afiffudin[2], Akhmad Fauzi[3], Akin Mustakin[4], A Heris Hermawan[5]

[12345]*Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*

Email: muhammadafiffudin@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep manusia dalam pemikiran Ibn Miskawayh serta relevansinya terhadap pembentukan akhlak dalam filsafat pendidikan Islam kontemporer. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada krisis moral dalam dunia pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan mengabaikan pembinaan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari karya utama Ibn Miskawayh Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq serta berbagai literatur pendukung berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik analisis data menggunakan content analysis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibn Miskawayh, manusia merupakan makhluk rasional dan moral yang memiliki potensi jiwa rasional, emosional, dan syahwat yang harus diseimbangkan melalui pendidikan akhlak. Pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, pengendalian diri, dan pengembangan keutamaan moral. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran Ibn Miskawayh relevan sebagai landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan intelektual, moral, dan spiritual

.

Kata Kunci : Ibn Miskawayh, konsep manusia, pendidikan akhlak, filsafat pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of humankind in Ibn Miskawayh's thought and its relevance to the formation of morality in contemporary Islamic educational philosophy. The background of this research is based on the moral crisis in the world of modern education, which tends to emphasize cognitive aspects and ignore character development. The study uses a qualitative approach with a library research type. Data were obtained from Ibn Miskawayh's main work, Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq, as well as various supporting literature in the form of relevant books and scientific articles. The data analysis technique used content analysis through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that according to Ibn Miskawayh, humans are rational and moral beings who have the potential for rational, emotional, and lustful souls that must be balanced through moral education. Moral formation is carried out through habituation, self-control, and the development of moral virtues. These findings confirm that Ibn Miskawayh's thought is relevant as a philosophical foundation in the development of Islamic education oriented towards intellectual, moral, and spiritual balance.

Keywords: *Ibn Miskawayh, human concepts, moral education, Islamic educational philosophy.*

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global pada era digital membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial, namun di sisi lain memunculkan problem serius berupa degradasi moral pada generasi muda. Fenomena meningkatnya perilaku intoleransi, individualisme, kekerasan verbal, serta menurunnya etika sosial menunjukkan bahwa pendidikan modern belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Dalam konteks Indonesia, krisis akhlak juga tampak dari berbagai penyimpangan perilaku peserta didik seperti rendahnya sikap hormat kepada guru, maraknya perundungan, dan lemahnya tanggung jawab sosial di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan cenderung menitikberatkan aspek kognitif, sementara dimensi moral dan pembentukan kepribadian belum memperoleh perhatian proporsional. Sebagaimana dijelaskan oleh Darmiah (2023), pendidikan Islam idealnya tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak mulia melalui pembiasaan nilai-nilai moral yang berlandaskan ajaran Islam.

Krisis moral tersebut menjadi isu penting karena berdampak langsung terhadap kualitas manusia dan keberlangsungan kehidupan sosial. Pendidikan yang gagal menanamkan nilai akhlak akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara etis. Penelitian Zahro et al. (2026) menunjukkan bahwa derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya digital berkontribusi terhadap melemahnya karakter religius peserta didik, sehingga pendidikan agama Islam dituntut lebih adaptif dalam menguatkan nilai moral. Dengan demikian, persoalan akhlak bukan hanya masalah individual, tetapi juga masalah sosial dan peradaban, karena kualitas akhlak manusia menentukan arah pembangunan budaya dan peradaban suatu bangsa.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan moral yang memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan melalui pendidikan. Pandangan ini menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap dari transfer ilmu pengetahuan. Salah satu tokoh penting yang memberikan perhatian mendalam terhadap relasi antara konsep manusia dan pendidikan akhlak adalah Ibn Miskawayh. Menurut Ibn Miskawayh, manusia memiliki struktur jiwa yang terdiri atas daya rasional, daya amarah, dan daya syahwat yang harus diseimbangkan agar melahirkan kebajikan. Pemikiran ini menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan dan

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

pengendalian jiwa secara bertahap menuju kesempurnaan moral (Miswar, 2020).

Pemikiran Ibn Miskawayh mengenai pendidikan akhlak relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer karena menawarkan pendekatan filosofis yang menekankan harmonisasi dimensi intelektual dan moral manusia. Konsep pendidikan karakter Ibn Miskawayh berlandaskan prinsip keseimbangan jiwa yang melahirkan empat kebajikan utama, yaitu kebijaksanaan, keberanian, menjaga diri, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini yang menuntut integrasi antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Dengan demikian, gagasan Ibn Miskawayh memiliki potensi besar untuk direkonstruksi sebagai landasan filosofis pendidikan Islam dalam menghadapi problem dekadensi moral (Salim et al., 2022) .

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pemikiran Ibn Miskawayh dalam konteks pendidikan akhlak, sebagian besar masih berfokus pada aspek nilai moral dan relevansinya terhadap pendidikan karakter secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan konsep hakikat manusia menurut Ibn Miskawayh dengan proses pembentukan akhlak dalam perspektif filsafat pendidikan Islam masih relatif terbatas. Penelitian Huda dan Prilia (2021) misalnya, lebih menitikberatkan pada relevansi pendidikan karakter Ibn Miskawayh bagi pendidikan di Indonesia tanpa mendalami basis antropologis-filosofis dari konsep manusia itu sendiri. Kekosongan kajian ini penting untuk diisi karena pemahaman tentang konsep manusia merupakan fondasi dasar dalam merumuskan tujuan dan metode pendidikan akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia dalam pemikiran Ibn Miskawayh serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana struktur jiwa manusia menurut Ibn Miskawayh menjadi dasar bagi proses pendidikan akhlak, serta bagaimana konsep tersebut dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia berakhlak mulia secara utuh dan berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, karena penelitian berfokus pada penelaahan mendalam terhadap gagasan konseptual Ibn Miskawayh mengenai hakikat manusia dan pembentukan akhlak dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal terindeks, dan karya-karya yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, nilai, dan konstruksi pemikiran tokoh secara interpretatif, bukan menguji hipotesis kuantitatif. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial atau pemikiran secara holistik dan kontekstual (Sugiyono, 2020). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama Ibn Miskawayh, khususnya kitab *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir alA'raq*, yang menjadi sumber utama dalam menelaah konsep manusia dan pendidikan akhlak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal, buku filsafat pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data konseptual secara mendalam dan sistematis. Sebagaimana dijelaskan oleh (2017) , dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dokumen tertulis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi *(content analysis)* melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan konsep manusia dan pembentukan akhlak menurut Ibn Miskawayh. Tahap berikutnya adalah penyajian data dengan mengorganisasi hasil temuan secara sistematis berdasarkan tema-tema utama, seperti hakikat jiwa manusia, proses pembiasaan akhlak, dan tujuan pendidikan moral. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara interpretatif untuk menemukan relevansi pemikiran Ibn Miskawayh terhadap filsafat pendidikan Islam kontemporer. Metode analisis isi digunakan karena mampu mengungkap makna substantif dari teks dan menghasilkan interpretasi yang valid

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

terhadap pemikiran tokoh. proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan agar hasil penelitian memiliki validitas dan konsistensi ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemikiran Ibn Miskawayh mengenai manusia berangkat dari pandangan filosofis bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi rasional sekaligus moral. Berbeda dari makhluk lain, manusia dianugerahi akal sebagai instrumen untuk membedakan yang baik dan yang buruk serta mengarahkan perilakunya menuju kebaikan. Dalam *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa hakikat manusia tidak cukup dipahami dari aspek fisik, melainkan dari struktur jiwanya yang memungkinkan manusia mencapai derajat keutamaan moral. Karena itu, manusia dalam pandangannya merupakan makhluk etis yang tujuan hidupnya adalah mencapai kesempurnaan jiwa melalui pendidikan dan pembinaan akhlak (Miskawayh, 1966). Pandangan ini menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi berkembang, bukan sekadar objek pembelajaran.

Menurut Ibn Miskawayh, struktur jiwa manusia terdiri dari tiga kekuatan utama, yaitu jiwa rasional *(al-nafs al-nathiqah),* jiwa emosional *(al-nafs al-ghadhabiyyah)*, dan jiwa syahwat *(alnafs al-shahwaniyyah).* Jiwa rasional berfungsi sebagai pengarah dan pengendali dua daya lainnya agar manusia dapat bertindak secara proporsional. Jiwa emosional berkaitan dengan keberanian, ketegasan, dan semangat, sedangkan jiwa syahwat berkaitan dengan kebutuhan biologis dan keinginan duniawi. Ketiga unsur ini merupakan bagian kodrati dalam diri manusia, namun harus dikelola secara seimbang agar melahirkan perilaku yang bermoral. Bila keseimbangan ini terganggu, manusia akan cenderung pada perilaku ekstrem yang merusak kepribadiannya (Juwaini et al., 2025).

Keseimbangan ketiga daya jiwa menjadi inti konsep manusia dalam pemikiran Ibn Miskawayh. Ia berpendapat bahwa keutamaan moral tidak lahir dari penghapusan salah satu daya jiwa, tetapi dari harmonisasi seluruh potensi jiwa di bawah bimbingan akal. Jiwa syahwat, misalnya, bukan sesuatu yang buruk, namun harus dikendalikan agar tidak berkembang menjadi kerakusan. Begitu pula jiwa emosional diperlukan untuk membangun keberanian, tetapi bila berlebihan akan berubah menjadi kemarahan dan agresivitas. Dengan demikian, manusia ideal

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

menurut Ibn Miskawayh adalah manusia yang mampu menempatkan seluruh potensi jiwanya secara seimbang dan terarah pada kebajikan. Keseimbangan ini melahirkan keutamaan moral utama seperti kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan sebagai fondasi pembentukan karakter manusia. Dalam perspektif ini, akhlak merupakan hasil integrasi harmonis antara dimensi rasional, emosional, dan biologis dalam diri manusia, yang dibentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan moral secara berkelanjutan (Hermawan & Sudin, 2025).

Dari keseimbangan jiwa tersebut lahirlah empat keutamaan utama yang menjadi ciri manusia bermoral, yaitu hikmah (kebijaksanaan), syaja‘ah (keberanian), iffah (pengendalian diri), dan ‘adalah (keadilan). Kebijaksanaan lahir dari optimalisasi jiwa rasional, keberanian dari pengendalian jiwa emosional, pengendalian diri dari pengaturan jiwa syahwat, dan keadilan dari keseimbangan seluruh daya jiwa. Keempat keutamaan ini menunjukkan bahwa manusia yang baik menurut Ibn Miskawayh adalah manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, dan moral. Konsep ini memberikan dasar filosofis bahwa pendidikan akhlak harus diarahkan pada pembentukan karakter yang menyeluruh, bukan sekadar perilaku lahiriah (Miskawayh, 1966).

Pandangan Ibn Miskawayh tentang manusia menunjukkan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang statis atau bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari proses pembentukan melalui pendidikan. Manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan, namun potensi tersebut harus diarahkan melalui latihan dan pembiasaan. Dalam hal ini, akal berfungsi sebagai instrumen utama untuk menilai dan memilih tindakan yang baik. Oleh karena itu, pembentukan akhlak bergantung pada kemampuan manusia menggunakan akalnya secara benar. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dalam perspektif Ibn Miskawayh memiliki tanggung jawab moral atas perkembangan dirinya melalui proses pendidikan (Ismar & Lestari, 2026).

Konsep manusia yang ditawarkan Ibn Miskawayh sangat erat kaitannya dengan filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam memahami tujuan pendidikan. Jika manusia dipandang sebagai makhluk moral, maka pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utama. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana untuk menumbuhkan keseimbangan jiwa dan membimbing manusia menuju kesempurnaan akhlak. Dengan demikian, konsep manusia menurut Ibn Miskawayh

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

menjadi landasan filosofis bagi pendidikan Islam yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai tujuan utama (Hanifah & Bakar, 2024).

Selain itu, pemikiran Ibn Miskawayh menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk terus berkembang menuju kesempurnaan moral melalui pembinaan jiwa yang berkesinambungan. Kesempurnaan tersebut dicapai ketika manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya dan menempatkan akal sebagai pengarah utama tindakan. Dalam perspektif ini, pendidikan bukan sekadar sarana transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses penyempurnaan jiwa agar manusia mencapai kebajikan yang paripurna. Proses pendidikan diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara dimensi rasional, emosional, dan spiritual, sehingga peserta didik berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut Ibn Miskawayh memiliki orientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang matang secara intelektual sekaligus kokoh secara moral (Ibad & Setiyorini, 2025). Dari perspektif antropologi filosofis, konsep manusia menurut Ibn Miskawayh menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk rasional dan moral yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan akhlak. Akal menjadi instrumen utama dalam mengendalikan dorongan emosional dan syahwat agar manusia dapat bertindak sesuai dengan nilai kebajikan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam pandangan Ibn Miskawayh bertujuan membentuk keseimbangan kepribadian melalui pembiasaan nilai-nilai moral. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas manusia yang utuh. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, gagasan Ibn Miskawayh tetap relevan karena menekankan integrasi antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral sebagai tujuan pendidikan (Ulfah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep manusia dalam pemikiran Ibn Miskawayh memberikan fondasi kuat bagi pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jiwa yang harus dibimbing menuju keseimbangan moral melalui pendidikan. Dengan konsep ini, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kebajikan moral yang kokoh. Relevansi pemikiran ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, karena menawarkan paradigma pendidikan yang

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

integratif antara kecerdasan intelektual dan kematangan akhlak. Dengan demikian, konsep manusia Ibn Miskawayh tetap aktual sebagai landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Proses Pembentukan Akhlak Melalui Pendidikan Dan Pembiasaan

Dalam pemikiran Ibn Miskawayh, akhlak dipahami sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Keadaan jiwa ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Dalam *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, Ibn Miskawayh (1966) menjelaskan bahwa karakter manusia pada dasarnya dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Artinya, akhlak bukan merupakan sifat bawaan yang tetap, tetapi hasil dari proses pendidikan yang menanamkan kebiasaan baik secara konsisten. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian manusia karena melalui pendidikan, nilai-nilai moral dapat diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter individu.

Pembentukan akhlak menurut Ibn Miskawayh dimulai dari proses pendidikan jiwa melalui pembiasaan kebajikan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kecenderungan jiwa terhadap perilaku tertentu. Apabila seseorang dibiasakan melakukan tindakan baik, maka ia akan memiliki kecenderungan untuk bertindak baik secara spontan. Sebaliknya, kebiasaan buruk akan membentuk karakter negatif dalam diri individu. Dengan demikian, pendidikan akhlak bertujuan mengarahkan kebiasaan agar jiwa manusia terbiasa mencintai kebajikan dan menolak keburukan. Dalam konteks ini, pendidikan moral dipandang sebagai proses pembentukan disposisi batin yang terwujud dalam tindakan nyata (Candra et al., 2021).

Selain pembiasaan, Ibn Miskawayh juga menekankan pentingnya latihan moral yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan individu. Pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses bertahap melalui pembinaan perilaku dan pengendalian diri. Proses bertahap ini bertujuan membentuk stabilitas karakter sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus memperhatikan kesinambungan proses latihan agar pembentukan moral berlangsung secara efektif dan mendalam (Sallamah, 2025).

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

Pembentukan akhlak menurut Ibn Miskawayh juga menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai hasil dari pembiasaan moral. Seseorang yang terbiasa melakukan kebajikan akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan hawa nafsu dan emosi yang berlebihan Proses ini menjadikan akal sebagai pengendali utama dalam perilaku moral (Permana et al., 2024). Pendidikan akhlak, dengan demikian, diarahkan untuk melatih individu agar mampu menyeimbangkan dorongan syahwat, emosi, dan rasio sehingga tercipta perilaku yang adil dan proporsional. Konsep ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya membentuk kebiasaan eksternal, tetapi juga membangun kesadaran internal untuk bertindak secara etis.

Pembahasan

Dalam konteks pendidikan modern, gagasan Ibn Miskawayh mengenai pembiasaan akhlak sangat relevan dengan upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Banyak lembaga pendidikan saat ini masih menekankan capaian akademik, sementara pembentukan karakter belum diintegrasikan secara optimal dalam proses pembelajaran (Leksono et al., 2025). Akibatnya, peserta didik dapat berkembang secara intelektual, tetapi lemah dalam pengendalian diri dan tanggung jawab moral. Konsep pembiasaan akhlak Ibn Miskawayh menawarkan pendekatan yang menekankan integrasi nilai moral ke dalam kebiasaan sehari-hari sehingga pembentukan karakter menjadi bagian dari budaya pendidikan.

Lebih jauh, pembiasaan akhlak menurut Ibn Miskawayh juga menuntut konsistensi lingkungan sosial dalam menanamkan nilai moral. Pendidikan moral tidak akan berhasil apabila lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan contoh yang bertentangan dengan nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlak sangat bergantung pada sinergi antara sistem pendidikan formal dan lingkungan sosial. Pandangan ini relevan dengan pendidikan karakter kontemporer yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik (Asari et al., 2025).

Dengan demikian, pemikiran Ibn Miskawayh menunjukkan bahwa pembentukan akhlak adalah proses pendidikan yang sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengendalian diri. Proses ini bertujuan membentuk manusia yang memiliki karakter moral yang stabil, bukan sekadar memahami konsep kebaikan secara teoritis. Relevansi pemikiran ini sangat kuat dalam konteks

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

pendidikan Islam saat ini, karena memberikan landasan filosofis bahwa pembentukan akhlak harus menjadi inti dari proses pendidikan. Melalui pembiasaan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung, pendidikan dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Relevansi Pemikiran Ibn Miskawayh terhadap Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Ibn Miskawayh mengenai pendidikan akhlak memiliki relevansi yang kuat dalam konteks filsafat pendidikan Islam kontemporer, terutama ketika dunia pendidikan menghadapi tantangan krisis moral di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan modern sering kali berorientasi pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara dimensi pembinaan moral kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, banyak peserta didik mengalami perkembangan intelektual yang tinggi tetapi lemah dalam aspek karakter dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, pemikiran Ibn Miskawayh menawarkan paradigma pendidikan yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas moral individu (Ismar & Lestari, 2026)

Salah satu pemikiran utama Ibn Miskawayh adalah konsep *al-wasath* (jalan tengah), yaitu keseimbangan antara kekuatan akal, nafsu, dan emosi dalam diri manusia. Menurutnya, pendidikan harus mengarahkan manusia agar mencapai keseimbangan tersebut sehingga lahir pribadi yang bijaksana, berani, menjaga diri, dan adil. Dalam filsafat pendidikan Islam kontemporer, prinsip keseimbangan ini sangat relevan untuk menjawab problem pendidikan yang sering kali terlalu menekankan aspek akademik dan mengabaikan aspek emosional serta spiritual. Kurikulum pendidikan Islam modern memerlukan integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar peserta didik berkembang secara holistik. Prinsip moderasi Ibn Miskawayh juga sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan tawazun (keseimbangan) sebagai dasar pembinaan karakter peserta didik di era modern (Jannah, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Ibn Miskawayh juga memberikan kontribusi penting dalam merumuskan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Pendidikan Islam tidak hanya

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

bertujuan menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak. Ibn Miskawayh memandang bahwa manusia ideal adalah manusia yang mampu menyeimbangkan seluruh potensi dirinya dalam kerangka kebajikan moral. Konsep ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang unggul secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan etis (Mardalena et al., 2025).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Ibn Miskawayh juga relevan karena menekankan integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas. Ia memandang akal sebagai sarana utama untuk membedakan baik dan buruk, tetapi akal harus diarahkan oleh nilainilai ilahiah agar tidak kehilangan orientasi moral. Pandangan ini sangat penting dalam konteks pendidikan modern yang sering terjebak pada rasionalisme sekuler. Pendidikan Islam kontemporer membutuhkan pendekatan integratif yang memadukan ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas agar mampu membentuk manusia yang utuh. Dengan demikian, gagasan Ibn Miskawayh memberikan dasar filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum (Rachmawati & Astuti, 2025). Lebih jauh, relevansi pemikiran Ibn Miskawayh dapat dilihat dalam upaya menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi. Globalisasi membawa dampak positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menghadirkan ancaman degradasi moral akibat masuknya berbagai nilai yang tidak sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Dalam situasi ini, pemikiran Ibn Miskawayh memberikan fondasi etis untuk memperkuat pendidikan moral agar peserta didik memiliki kemampuan menyaring pengaruh negatif budaya global. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi instrumen penting dalam menjaga identitas moral peserta didik di tengah perubahan sosial yang cepat (Ulfah et al., 2024).

Selain itu, konsep kebahagiaan (sa‘adah) dalam pemikiran Ibn Miskawayh juga sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer. Menurutnya, kebahagiaan sejati tercapai ketika manusia berhasil menyempurnakan jiwa melalui ilmu dan akhlak. Pendidikan karenanya diarahkan untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan moral dan kedekatan kepada Tuhan. Di tengah orientasi pendidikan modern yang sering berfokus pada capaian material dan kompetisi dunia kerja, pemikiran ini menjadi kritik filosofis bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada pembentukan

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

kebahagiaan batin dan kualitas kemanusiaan. Konsep ini memperkuat orientasi transendental dalam filsafat pendidikan Islam yang memandang pendidikan sebagai sarana menuju kesejahteraan dunia dan akhirat (Nurhayati et al., 2025).

Maka dapat dipahami bahwa pemikiran Ibn Miskawayh memiliki relevansi yang signifikan terhadap filsafat pendidikan Islam kontemporer karena memberikan dasar filosofis bagi pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Pemikirannya menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembinaan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengembangan keseimbangan jiwa. Di tengah tantangan pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan aspek akademik, gagasan Ibn Miskawayh menjadi sangat penting sebagai kerangka konseptual dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kemuliaan akhlak peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibn Miskawayh mengenai konsep manusia dan pembentukan akhlak memiliki relevansi yang kuat terhadap filsafat pendidikan Islam kontemporer. Ibn Miskawayh memandang manusia sebagai makhluk rasional dan moral yang memiliki tiga kekuatan jiwa, yaitu rasional, emosional, dan syahwat, yang harus diseimbangkan melalui proses pendidikan agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawayh berorientasi pada pembiasaan kebajikan, pengendalian diri, serta harmonisasi seluruh potensi jiwa manusia untuk mencapai keutamaan moral berupa kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam dan menjadi fondasi penting dalam pembentukan manusia seutuhnya.

Temuan ini mendukung asumsi awal penelitian bahwa konsep manusia menurut Ibn Miskawayh memberikan kontribusi filosofis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam modern, khususnya dalam menghadapi krisis moral pada era globalisasi. Pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual terbukti relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang cenderung berorientasi pada capaian akademik semata. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

pendidikan akhlak secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi pustaka, sehingga hasil penelitian masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam praktik pendidikan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris mengenai implementasi konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawayh dalam sistem pendidikan Islam modern, baik pada tingkat kurikulum, strategi pembelajaran, maupun budaya pendidikan, sehingga kontribusi pemikiran Ibn Miskawayh dapat diuji secara lebih konkret dan aplikatif dalam membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Asari, H., Neliwati, N., & Hasibuan, A. I. (2025). The model of management quality for Islamic higher education: A case study at STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, *3*(3), 182–197.

Candra, H., Putra, P. H., & Erniyati, Y. (2021). A Habituation Method in Education Character : an Ibn Miskawaih Thought. *AJIS : Academic Journal of Islamic Studies*, *3190*, 245–262.

Darmiah. (2023). PENAANAMAN NILAI AKHLAK PADA ANAK DIDIK DALAM ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *13*(1), 22–38.

Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi pada Pendidikan Modern. *Journal of Education Research*, *0738*(4), 5989–6000. https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/1831/1052/8963

Hermawan, W., & Sudin, M. (2025). Moral Education Approaches : Ibn Miskawayh And Imam Al-Ghazali. *Jurnal Hadratul Madaniah*, *12*(1), 80–90.

Huda, K., & Prilia, F. R. (2021). RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER IBNU MISKAWAIH TERHADAP PENDIDIKAN ERA MMOERN. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, *20*.

Ibad, M., & Setiyorini, N. D. (2025). Moral development and its relevance to contemporary education : A comparative perspective of Ibn Miskawayh and Kohlberg. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, *10*(2). https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/edulab/article/download/12529/4428/44717

Ismar, M. S., & Lestari, R. P. (2026). Etika Islam Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih dan

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

Relevansinya Pada Pembentukan Karakter Murid dan Guru. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *5*(1). https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/download/2500/1648/15940

Jannah, M. (2025). PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM. *Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam*, *5*, 51–65. https://www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/download/96/61/376

Juwaini, Rijal, S., Basir, A., Tamtowi, Mawardi, & Safira, C. S. (2025). Ibn Miskawaih ' s Ethical Philosophy and Its Relevance to Moral Education in Indonesian Secondary Schools. *The Indonesian Journal of the Social Sciences*, *13*(1). https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/download/1648/991/9999

Leksono, S. F., Ramadhani, A. P., & Nugraha, E. (2025). Implementasi Penilaian Sikap pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Sholat Fardhu untuk Meningkatkan Iman Kepada Allah Swt Kelas V di sekolah Dasar. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*. https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/download/410/454/2146

Mardalena, R., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam: Kunci Pembentukan Karakter Anak di Era Modern. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 2(3), 260-267.*

Miskawayh, I. (1966). *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq.* Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah.

Miswar. (2020). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *14*(1), 13–21. https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/download/32/27/334

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muna, N., Oktavia, D., Zahro, A., Muhlisin, M., & Mafaakhir, A. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius Ditengah Kultur Globalisasi. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *3*(November 2025). https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/download/1586/1300/8664

Nurhayati, F., Muttaqien, Q. H., Muttaqin, V. P., & Santora, P. (2025). Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih dalam Menjawab Tantangan Zaman. *DIRASAH*, *8*(2), 798–807. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/download/2402/1411/10502

Permana, D., Ridwan, E. H., & Gandara, T. (2024). Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, *1*(3), 340–356. https://doi.org/10.71153/fathir.v1i3.150

Rachmawati, N. I., & Astuti, N. Y. (2025). Implikasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

Kontemporer Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 30–32. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v12i1.5092

Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi : Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol.*, *7*(1). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468

Sallamah. (2025). Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter Islami. *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)*, *4*, 302–318.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Ulfah, Y. F., Rochmawan, A. E., & Alhasbi, F. (2024). ISLAMIC ETHICS EDUCATION CONCEPT FOR GEN Z : IBN MISKAWAYH ' S VIEW ON PHILOSOPHY. *Profetiks Jurnal Studi Islam*, *25*(1), 211–222. https://journals2.ums.ac.id/profetika/article/download/4391/1963/27176

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id